

Konstruksi Makna Keluarga dengan Anak Tunagrahita

Sindi Nursanti, Nova Yulianti

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

sindinursantiii@gmail.com, novayulianti@unisba.ac.id

Abstract—In fostering a family, husband and wife usually expect the presence of a child who will bring changes in the family and increase the harmony of husband and wife. However, not all children born are lucky children, some children are born with imperfections, disabilities and limitations both psychologically and physically, and these children are classified as children with special needs. Therefore, the purpose of this study is. To describe the phenomenon of meaning construction that occurs in families with mentally retarded children. This study uses a qualitative research method with a phenomenological study approach which has a function to deepen information based on the individual experiences of the informants in communicating with children and the process of constructing the meaning of mentally retarded children. How to determine the subject by selecting parents who have children with mental retardation and SLBN A Citeureup Cimahi as the location for research. Data collection techniques in this study were in the form of observation, in-depth interviews with 5 informants, literature study and documentation. By using the source triangulation data analysis technique. The technique of taking the subject in this study using purposive sampling. The results of this study found that parents began to realize that their children had mental retardation at the age of the child after birth to 10 years, the presence of children has different meanings for parents such as, special children, the most beautiful gift from God, children change parents for the better. , and children are everything to a parent figure. There are obstacles in parents educating and interacting with mentally retarded children which causes difficulties in establishing communication and socializing the surrounding environment. Mentally retarded children tend to have different ways of communicating such as blank stares, coercion, difficulty focusing, random grammar, continuous repetition of words as well as children's articulations that tend to be difficult to understand.

Keyword—*Awareness, Meaning, Interaction, Nonverbal Verbal Communication.*

Abstrak—Dalam membina keluarga biasanya pasangan suami istri mengharapkan sosok akan hadirnya seorang anak yang kelak akan memberikan perubahan didalam keluarga dan menambah keharmonisan suami dan istri. Namun tidak semua anak yang lahir adalah anak-anak yang beruntung, beberapa anak terlahir dengan ketidaksempurnaan, ketidakmampuan dan keterbatasan baik psikis maupun fisik, dan anak-anak tersebut tergolong kedalam anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini yaitu. untuk menggambarkan fenomena konstruksi makna yang terjadi pada keluarga dengan anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi yang memiliki fungsi untuk memperdalam

informasi yang didasari oleh pengalaman-pengalaman individu para informan dalam berkomunikasi dengan anak dan proses terkonstruksinya makna anak tunagrahita. Cara menentukan subjek dengan memilih orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan SLBN A Citeureup Cimahi dijadikan lokasi untuk penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara mendalam terhadap 5 informan, studi pustaka dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik analisis data triangulasi sumber. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa orang tua mulai menyadari anaknya mengalami tunagrahita pada saat usia anak pasca lahir sampai 10 tahun, hadirnya anak memiliki makna yang berbeda-beda bagi orang tua seperti, anak spesial, hadiah terindah dari Tuhan, anak mengubah orang tua menjadi lebih baik, dan anak adalah segalanya untuk sosok orang tua. Ada hambatan dalam orang tua mendidik dan menjalin interaksi dengan anak tunagrahita yang menyebabkan sulitnya menjalin komunikasi dan sosialisasi lingkungan sekitar. Anak tunagrahita cenderung memiliki cara berkomunikasi yang berbeda seperti pandangan kosong, memaksa, sulit fokus, tata bahasa yang acak, pengulangan kata terus menerus juga artikulasi anak yang cenderung sulit dipahami.

Kata Kunci—*Kesadaran, Makna, Interaksi, Komunikasi Verbal Nonverbal.*

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang cenderung paling mempengaruhi bagi tumbuh kembangnya anak. Secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Manusia sebagai makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi, bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup, menerima dan mengirim informasi, dan berbagi pengalaman. Dalam membina keluarga biasanya pasangan suami istri mengharapkan sosok akan hadirnya seorang anak yang kelak akan mempererat keharmonisan dalam keluarga. Namun tidak semua anak yang lahir adalah anak-anak yang beruntung, beberapa anak terlahir dengan ketidaksempurnaan, ketidakmampuan dan keterbatasan baik psikis maupun fisik, dan anak-anak tersebut tergolong kedalam anak berkebutuhan khusus.

“Anak berkebutuhan khusus (*special need children*) dapat di artikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami (*retarded*). Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat di artikan sebagai anak yang mengalami

gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus” (E. Kosasih, 2012).

Orang tua anak tunagrahita sangat diharuskan untuk mengenali dan menkonstruksi jati diri anaknya yang berkebutuhan khusus tunagrahita, dengan bisa faham dan saling menyayangi, saling pengertian, serta berkomunikasi dengan baik akan mempermudah penerapan pola asuh yang cocok untuk anak tunagrahita.

Orang tua yang memiliki anak dengan ketunaan pada awalnya mungkin membutuhkan proses penerimaan yang cukup sulit dan proses yang panjang sampai orang tua tersebut sepenuh hati menyayangi dan merawat anaknya yang memiliki kekurangan fisik ataupun mental. Bagi orang tua penerimaan itu sebuah kewajiban, orang tua harus bisa menerima kenyataan bagaimanapun kondisi anaknya. Tanda kasih sayang dan perhatian dari orang tua pun merupakan sebuah penerimaan orang tua kepada anak, dengan begitu anak tersebut dapat percaya diri bahwa kehadirannya di dunia menjadi harapan serta kebanggaan bagi keluarga bukanlah sesuatu yang menjadi aib bagi orang tua dan keluarga nya.

Penerimaan, dukungan dan bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita sangat dibutuhkan, sikap tersebut dapat ditunjukkan kepada anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita dengan menyamakannya dengan anak-anak lain tanpa membedakan. Dan juga dukungan serta bimbingan dari dalam dan luar harus berkaitan, orang tua yang menjadi salah satu peranan penting yang bisa mempengaruhi tumbuh kembangnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita cenderung menutup dirinya dan kerap kali susah untuk bergaul dengan lingkungannya, ada perasaan tidak percaya diri didalam dirinya, merasa tidak aman berada di lingkungan luar bahkan dipandang sebagai kaum minoritas marginal, dan anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita selalu bergantung kepada keluarganya, sehingga anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita beranggapan bahwa keluarganya yang sangat dekat dengan dirinya, karena mereka akan lebih banyak berkomunikasi dan interaksi dengan anggota didalam keluarganya yang sudah jelas dapat menerima segala kekurangannya. Salah satu tipe komunikasi ialah *self disclosure* sebagai informasi tentang diri yang biasanya dianggap rahasia tanpa memberi tahu kepada orang lain (DeVito, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: **“Bagaimana Konstruksi Makna Keluarga dengan Anak Tunagrahita?”** Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui terbangunnya kesadaran menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita.
2. Untuk mengetahui makna sebagai orang tua anak

- berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita.
3. Untuk mengetahui interaksi yang terbangun dari orang tua dengan anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita.
4. Untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal orang tua dengan anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita.
5. Untuk mengetahui hambatan menjadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

II. LANDASAN TEORI

Fenomenologi menurut Kuswarno (2009:1) dapat dipahami sebagai ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang telah terjadi, atau juga merupakan disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek karena fenomenologi tidak tampak dengan kasat mata, justru ada di depan kesadaran.

Sedangkan menurut Schutz (dalam John Wilk : 1967), cara mengkonstruksikan makna di luar pengalaman yaitu melewati proses tipikasi, klasifikasi pengalaman dan membentuk golongan. Hal ini menentukan apa yang disebut Schutz sebagai “hubungan-hubungan makna” atau meaning contexts yang menggambarkan beberapa deretan kriteria yang mengorganisir pengalaman inderawi ke dalam sebuah makna. Proses tipikasi mengorganisir hubungan-hubungan makna yang disebut *Stock of knowledge* yang berarti kumpulan pengetahuan. Didalam setiap konteks historis, waktu dan ruang, individu mempunyai dan menggunakan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang terdiri atas prasangka, kepercayaan, aturan, dan semua fakta yang difahami dan dipelajari dari pengetahuan dan pengalaman pribadi yang telah ada sebelumnya.

“Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57). Teori fenomenologi Alfred Schutz mengungkap konsep *lifeworld*, maka teori ini menggambarkan bagaimana tindakan sosial dan tipe ideal dari orang tua mengkonstruksi makna anak berkebutuhan khusus dalam penerimaannya serta bagaimana cara mendidiknya yang memiliki kekhususan dalam berbagai aspek.

Menurut Onong Uchayana mengatakan komunikasi sebagai proses pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) (Burhan Bungin, 2008: 31). Lalu Murdock (dalam Lestari, 2012:3) memaparkan keluarga merupakan konsep yang bersifat multi dimensi. Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama antar ekonomi dan menjadi proses reproduksi.

Clark dan Shidels (dalam Lestari, 2012: 61) menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara

orang tua – anak berkorelasi rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku kenakalan. Orang tua dan remaja juga dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antar anggota keluarga.

Tuna berarti merugi dan grahita berarti pikiran. Istilah lain dari anak tunagrahita yaitu keterbelakangan mental atau *mentally retarded*, lemah fikiran atau *feeble minded*, *moron*, *imbecile*, *idiot*, *educable*, *trainable*, butuh rawat, ketergantungan penuh, dan gangguan intelektual.” (Kemis dan Risnawati, 2013:9-10). Anak tunagrahita kerap kali mempunyai masalah dalam pengendalian fisik, keterampilan sosial dan pengendalian emosi, akan tetapi masih dapat belajar (Hildebrand, 2000). Proses pembelajaran kepada anak tunagrahita jelas beda dengan anak pada umumnya. Proses pembelajaran kepada anak tunagrahita harus menggunakan bahasa yang jelas atau yang mudah untuk difahami, lalu harus sering diulang. Menurut Hildebrand, 2000 intensitas pembelajaran yang lebih sering dapat bertindak besar dalam meningkatkan kemandirian dan keterampilan kerjanya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Terbangun nya kesadaran orang tua dengan anak tunagrahita

Berdasarkan hasil analisis data terbangunnya kesadaran orang tua bahwa anak nya mengalami tunagrahita ialah ketika anak pasca lahir sampai usia anak 10 tahun. Dikarenakan minim nya pengetahuan mengenai tunagrahita dan down syndrome. Sebagai orang tua yang belum bisa memahami apa itu tunagrahita dan apa yang dialami oleh anak tunagrahita berdasarkan pengalaman dari kelima narasumber ketika mereka mengetahui anaknya mengalami tunagrahita pastinya shock, sedih, cemas, perasaan duka, perasaan bersalah, perasaan marah, emosional yang mengejutkan, merasa tidak berdaya, menyesal, khawatir, dan masih merasa semuanya itu adalah mimpi. Kemudian faktor penerimaan diri orang tua terlebih sosok ibu, semakin orang tua bisa menerima dirinya sebagai orang tua dengan anak tunagrahita maka orang tua akan semakin bisa menerima takdirnya sebagai orang tua dengan anak tunagrahita dan orang tua beserta anak pun harus memiliki rasa sabar yang ekstra.

Lalu faktor penerimaan diri orang tua terlebih sosok ibu, semakin orang tua bisa menerima dirinya sebagai orang tua dengan anak tunagrahita maka orang tua akan semakin bisa menerima takdirnya sebagai orang tua dengan anak tunagrahita. Baik itu orang tua yang memiliki latar belakang kelas sosial tinggi, menengah maupun kelas sosial rendah, perasaan orang tua akan sama ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami tunagrahita.

B. Membangun Makna sebagai orang tua anak tunagrahita

Orang tua memaknai anak tunagrahita dengan pemaknaan anak spesial, anak yang memberikan semangat hidup untuk orangtua, anak yang segalanya untuk hidup

orang tua, anak yang dapat merubah kehidupan dan kepribadian orang tua menjadi lebih baik, anak titipan Allah yang menjadi ladang pahala dan penuntun orang tua untuk sampai ke surga nya Allah, dan anak yang memiliki kelebihan dibalik kekurangannya. Jadi dapat disimpulkan menurut dari lima narasumber dalam memaknai keluarga dengan anak tunagrahita yaitu,

1. anak tunagrahita adalah anak spesial,
2. anak yang memberikan semangat hidup untuk orangtua,
3. anak yang segalanya untuk hidup orangtua,
4. anak yang dapat merubah kehidupan dan kepribadian orangtua menjadi lebih baik,
5. anak titipan Allah yang menjadi ladang pahala,
6. anak dapat penuntun orangtua untuk sampai ke surga nya Allah, dan
7. anak yang memiliki kelebihan dibalik kekurangannya.

Faktor utama yang melandasi orang tua termotivasi mengurus anak dan menyayangi anak selayaknya anak normal lainnya ialah karena anak tunagrahita adalah anak yang Tuhan titipkan kepada mereka, orang tua dengan anak tunagrahita menyadari bahwa anak itupun memiliki hak hidup yang layak dan bisa mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orang tua. Kelima narasumber mengungkapkan anak tunagrahita dapat mengubah kehidupannya dan menjadikan orang tua yang berkualitas, orang tua pun tak luput mencari cara supaya anak bisa hidup mandiri dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan, melalui observasi dan wawancara secara mendalam atas pengalaman orang tua dengan anak tunagrahita, peneliti memperoleh benang merah yang dapat menggambarkan proses orang tua dengan anak tunagrahita dalam memaknai keluarganya, yaitu:

1. Hidup atas dasar panggilan hati,
2. Hidup untuk berproses,
3. Hidup sebagai wadah kreativitas dan
4. Hidup untuk beribadah kepada Tuhan.

C. Membangun interaksi dengan anak tunagrahita

Terbangunnya interaksi antara orang tua dengan anak tunagrahita selalu dilakukan oleh orang tua terlebih dahulu sebab komunikasi dibutuhkan untuk melakukan pendekatan kepada anak dan juga untuk memberikan semangat kepada anak agar anak dapat berkembang dan interaksi tersebut memperkuat tali kasih antara orang tua dengan anak. Pendekatan dan perhatian adalah salah satu upaya untuk bentuk komunikasi verbal yang dipakai orang tua dalam berinteraksi yaitu memberi semangat dan dukungan emosional, menanyakan perihal makanan dan keinginan, menenangkan anak ketika anak marah karena kesulitan belajar.

Dapat diartikan bahwa interaksi yang terbangun dalam keluarga dengan anak tunagrahita sudah memenuhi teori komunikasi dalam keluarga yang diutarakan oleh Lestari, 2012:61 yaitu, “komunikasi dalam keluarga antara orang

tua dengan anak sangatlah penting agar dapat melakukan pengawasan, memantau, mengontrol dan memberikan support kepada anak. Support bisa ditangkap oleh anak dengan positif atau negatif, biasanya dipengaruhi oleh cara berkomunikasi yang dilakukan oleh orang tua. Dengan sebab itu banyak program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan. Fokus nya kepada peningkatan keterampilan komunikasi.”

D. Bentuk Komunikasi verbal dan non verbal anak tunagrahita

Anak tunagrahita mengalami perkembangan yang lambat dalam berkomunikasi, berbicara dan pengolahan bahasa. anak tunagrahita ada yang mengalami speech disorder (gangguan ujaran) dan language disorder (gangguan bahasa). Gangguan tersebut adalah ciri khas bentuk komunikasi anak tunagrahita yang mencirikan mereka berbeda dengan anak normal lainnya. anak tunagrahita menggunakan bahasa verbal dengan kalimat tunggal yang cukup singkat, dan selalu mengulang-ngulang kata. Komunikasi verbal anak tunagrahita yang menjadi informan peneliti bervariasi, sebagian besar informan ketika berkomunikasi menjurung kepada ingin di wujudkan keinginannya, informan tersebut yaitu Santi, Anet, dan Raki, mereka juga sering mengulang-ngulang kata bahkan dalam mengatakan satu kalimat pun terkadang kurang tepat tapi dapat peneliti fahami. Sedangkan Naysilla dan Dylan agak berbeda, keduanya tergolong lebih menyukai diam dan menghindari interaksi dengan orang disekitarnya. Kelima anak tunagrahita yang peneliti jadikan informan belum dapat menghafal angka ataupun huruf yang menyebabkan kelima nya pun belum bisa menulis dan berhitung.

Ray L Birdwhistell mengatakan bahwa 65% dari komunikasi tatap muka ialah komunikasi nonverbal. Sedangkan menurut Albert Mehrabian 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal (Tubbs & Moss, 2005). Pada teori ini dapat dikaitkan dengan komunikasi nonverbal anak tunagrahita yang kebanyakan memang menggunakan nonverbal dalam setiap komunikasinya. Kemudian komunikasi nonverbal ialah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan yang tidak langsung diutarakan lewat bahasa atau kata-kata. Istilah nonverbal kerap kali digunakan untuk menggambarkan semua tragedi dan peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang terucap ataupun tertulis. Komunikasi nonverbal pada keluarga dengan anak tunagrahita pada penelitian ini secara garis besarnya ialah terdiri dari:

- a. Penampilan (artifactual)
- b. Gerakan tubuh (kinesics)
- c. Sentuhan (haptics)
- d. Pengaturan jarak (proxemics)
- e. Vokalik (paralinguistics)

Komunikasi verbal dan nonverbal anak tunagrahita yang dapat dipungkiri bahwa pada anak tunagrahita mempunyai pola komunikasi yang berbeda. Dan hal ini relevan dengan pandangan bahwa setiap anak tunagrahita melakukan komunikasi verbal dan nonverbal berbeda-beda

sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Perbedaan inilah yang membuat fenomena komunikasi anak tunagrahita terlihat lebih beragam dan dinamis.

E. Hambatan orang tua dengan anak tunagrahita

Hambatan yang dialami orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita ialah menghadapi anak yang sedang tantrum. Hampir seluruh anak berkebutuhan khusus tunagrahita mengalami masa tantrum lebih panjang dibanding anak normal lainnya. Pada anak tunagrahita masa tantrum bisa sampai usia anak 10 tahun atau lebih dan itu menyebabkan anak kadangkala menyakiti dirinya sendiri ketika orang sekitarnya tidak mengerti akan kemauan anak tersebut. Ada juga hambatan yang membuat orang tua sedih dan kebingungan ketika adanya stigma buruk terhadap anaknya dan juga keluarganya yang mana stigma tersebut membuat peran ibu menjadi sedih dan memikirkan kondisi anak dan khawatir akan masa depan anak.

Solusi yang dilakukan oleh kelima orang tua dengan anak tunagrahita yang menjadi narasumber pada penelitian ini yaitu ketika anaknya mengalami tantrum maka peran dan tindakan utama yang harus dilakukan ialah mencoba untuk mengikuti kemauannya, mencoba untuk meredakan emosinya, jika anak melakukan kekerasan yang menyakiti dirinya sendiri maka peluklah anak supaya anak merasa nyaman dan tidak menjadi-jadi serta mencoba mengalihkan fokus anak atau merayu anak agar anak bisa lupa hal yang sebelumnya membuat anak emosi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Berlandaskan pada tinjauan pustaka yaitu teori fenomenologi dapat dipahami sebagai ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang telah terjadi, atau juga merupakan disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek karena fenomenologi tidak tampak dengan kasat mata, justru ada di depan kesadaran (Kuswarno, 2009:1). Teori tersebut erat kaitannya dengan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa terbangunnya kesadaran dan proses penerimaan membutuhkan waktu yang cukup lama dan sabar serta ikhlas untuk dapat menerima bahwa memiliki anak dengan berkebutuhan khusus tunagrahita.

Berlandaskan pada tinjauan pustaka yaitu cara mengkonstruksikan makna di luar pengalaman yaitu melewati proses tipikasi, klasifikasi pengalaman dan membentuk golongan. Hal ini menentukan apa yang disebut Schutz sebagai “hubungan-hubungan makna” atau *meaning contexts* yang menggambarkan beberapa deretan kriteria yang mengorganisir pengalaman inderawi ke dalam sebuah makna. (Schutz, dalam John Wilk : 1967). Teori tersebut erat kaitannya dengan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa terkonstruksinya makna itu adalah hasil dari penerimaan kondisi anak yang menghasilkan

sebuah makna yang beragam untuk anak-anak nya yang hebat.

Berlandaskan pada tinjauan pustaka yaitu terbangunnya interaksi dengan anak tunagrahita komunikasi hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) (Burhan Bungin, 2008 : 31). Teori tersebut erat kaitannya dengan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa interaksi dengan anak tunagrahita dapat dibangun dengan melakukan pendekatan kepada anak dan membentuk perhatian terhadap anak.

Komunikasi verbal dan nonverbal anak tunagrahita yang dapat dipungkiri bahwa pada anak tunagrahita mempunyai pola komunikasi yang berbeda. Dan hal ini relevan dengan pandangan bahwa setiap anak tunagrahita melakukan komunikasi verbal dan nonverbal berbeda-beda sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Perbedaan inilah yang membuat fenomena komunikasi anak tunagrahita terlihat lebih beragam dan dinamis.

Hambatan yang dialami orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita ialah menghadapi anak yang sedang tantrum. Hampir seluruh anak berkebutuhan khusus tunagrahita mengalami masa tantrum lebih panjang dibanding anak normal lainnya. Ada juga hambatan yang membuat orang tua sedih dan kebingungan ketika adanya stigma buruk terhadap anaknya dan juga keluarganya yang mana stigma tersebut membuat peran ibu menjadi sedih dan memikirkan kondisi anak dan khawatir akan masa depan anak.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas kembali teori yang berkaitan dengan makna dan komunikasi didalamnya. Kemudian diharapkan untuk mempelajari lebih dalam mengenai anak berkebutuhan khusus tunagrahita agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang optimal

B. Saran Praktis

1. Peneliti berharap bagi orang tua agar selalu menyayangi dan tetap sabar menghadapi anak tunagrahita. Peran orang tua harus dapat memberikan contoh baik untuk anak agar anak dapat menjadi apa yang orang tua harapkan.
2. Peneliti berharap bagi guru di sekolah luar biasa terkhusus yang mengajar anak tunagrahita untuk dapat lebih meningkatkan kemandirian anak didik tunagrahita, sebaiknya guru dengan orang tua anak tunagrahita dapat menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik agar dapat meningkatkan kemandirian dan kecerdasan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bungin, H.M Burhan, 2008. Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat). Jakarta: Prenada Media Group.

- [2] Dephie, Bandi. 2006. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung : PT Refika Aditama.
- [3] DeVito, Joseph A. 2013. The Interpersonal Communication Book 13th Edition. United States of America: Pearson Education, Inc.
- [4] E. Kokasih. 2012. Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Yrama Widya.
- [5] Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi : Metode Penelitian Komunikasi. Widya Padjajaran.
- [6] Littlejohn, Stephen W & Karen A.Foss. 2009. Teori Komunikasi (Theories of Human Communication). Jakarta: Salemba Humanika.
- [7] Pratiwi, R.P., & Murtiningsih, Afin. 2013 . Kiat Sukses mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta : A-Ruzz Media.
- [8] Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. The Phenomenology of the Social World. Illinois: Northon University Press.
- [9] Sri Lestari. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta. Kencana
- [10] Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, 2005. Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi , Bandung. Penerbit PT. Rosda Karya
- [11] Abdullah, Nandiyah. 2013. "Mengetahui Anak Berkebutuhan Khusus," dalam Jurnal Magistra. Vol. XXV, No. 86. Tahun 2013.
- [12] Anggy Aprily Dwi Poetri, 2005. Jurnal: Makna Mengajar (Studi Fenomenologi Pada Pengajar Dalam Komunitas Save Street Child Surabaya), , Universitas Airlangga Surabaya.